

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berkembangnya zaman modernisasi membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan maupun teman sebayanya, selain itu dengan perkembangan kognitif membuat remaja bimbang dalam menentukan jati diri. Remaja adalah harapan bangsa, sehingga tak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan bangsa yang akan datang akan ditentukan pada keadaan remaja saat ini. Remaja yang sehat dan berkualitas menjadi perhatian serius bagi orang tua, praktisi pendidikan, ataupun untuk remaja itu sendiri. Remaja yang sehat adalah remaja yang produktif dan kreatif sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu pemahaman terhadap tumbuh kembang remaja menjadi sangat penting untuk menilai keadaan remaja (Komalasari, 2002).

Salah satu persoalan besar yang tengah dihadapi bangsa Indonesia, dan juga bangsa-bangsa lainnya di dunia saat ini adalah seputar maraknya penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan berbahaya (narkoba), yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Banyak remaja yang kehilangan masa depan diakibatkan karena factor lingkungan dan pengetahuan mereka serta rasa ingin tahu hal yang baru seperti penggunaan narkotika.

Batasan usia remaja menurut WHO (2009) adalah 10-20 tahun. *World Drug Report* dari *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) (2012) menyatakan bahwa sekitar 230 juta penduduk dunia merupakan pengguna narkoba dan 27 juta orang diantaranya adalah pecandu narkoba. Jumlah pengguna ini diduga akan meningkat sebesar 25% pada tahun 2050. Di Indonesia, kasus penyalahgunaan narkoba juga cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2008, jumlah penyalahguna narkoba sekitar 3,3 juta orang (1,99%), sedangkan pada tahun 2010 bertambah menjadi 3,8 juta orang (2,21%), dan pada tahun 2015 diprediksi akan bertambah lagi menjadi 5,1 juta orang (2,85%). Menurut Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) (2015) , Jawa Timur adalah yang terbesar kedua setelah DKI Jakarta, dengan prevalensi mencapai 2,2 juta dari jumlah penduduk mencapai 40 juta jiwa. Peredaran narkoba di Jawa timur telah menyebar dan menjangkau bukan hanya pada usia remaja akan tetapi sudah merambah keanak-anak. Dari sisi kewilayahan, narkoba tidak hanya merambah perkotaan melainkan juga sampai ke pedesaan. Jumlah pengguna narkoba di Jawa Timur diperkirakan lebih dari 2,2 juta orang. Dari jumlah itu yang tergolong pengguna aktif berkisar 800.000-900.000 orang.

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Perkembangan seseorang dalam masa anak-anak dan remaja akan membentuk perkembangan diri orang tersebut di masa dewasa. Mereka memiliki risiko tinggi terhadap

pengaruh buruk dari luar karena mereka belum memiliki kematangan emosi yang stabil. Masa ini merupakan masa topan badai, dimana pada masa tersebut timbul gejolak dalam diri akibat pertentangan nilai-nilai kebudayaan yang makin modern (Mussen, 2004). Karena itulah bila masa anak-anak dan remaja rusak karena narkoba, maka suram atau bahkan hancurlah masa depannya.

Sejarah maraknya peredaran dan penyalahgunaan obat terlarang dapat ditelusuri ratusan tahun yang lalu dimana obat-obatan psychoactive digunakan untuk keperluan pengobatan keagamaan (*religious*) dan sebagai hiburan (*recreational purpose*). Dan pada akhir abad ke-19, dengan semakin berkembangnya ilmu kimia dan farmakologi masyarakat mulai menggolongkan berbagai zat yang sangat kuat dan bersifat amat adiktif yang dapat mengakibatkan kecanduan seperti misalnya *cocaine* dan *heroin*.

Jutaan orang telah terjerumus ke dalam “lembah hitam” narkoba. dan ribuan nyawa telah melayang karena jeratan ‘lingkaran setan’ bernama narkoba. Telah banyak keluarga yang hancur karenanya dan tidak sedikit pula anak – anak remaja yang kehilangan masa depan karena perangkap ‘makhluk’ yang disebut narkoba ini.

Penyalahgunaan narkoba merupakan masalah serius yang harus dicarikan jalan penyelesaiannya dengan segera. Banyak kasus yang menunjukkan betapa besar akibat dari masalah tersebut menyebabkan banyak kerugian, baik materi maupun non materi. Banyak kejadian,

seperti perkelaihan antar siswa siswi atau kesulitan lain bahkan kematian yang disebabkan oleh ketergantungan terhadap narkoba dan obat-obat terlarang.

Menurut undang-undang Narkotika (UU. No. 22 Tahun 1997), Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Psikotropika menurut UU. No. 5 Tahun 1997 adalah zat atau obat, baik alamiah atau sintesis bukan narkoba, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku.

Narkoba adalah zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral atau diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Bila narkoba digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan. Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal. Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat tergantung

pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai.

Pada masa remaja, justru keinginan untuk mencoba-coba, mengikuti trend dan gaya hidup, serta bersenang-senang besar sekali. Walaupun semua kecenderungan itu wajar-wajar saja, tetapi hal itu bisa juga memudahkan remaja untuk terdorong menyalahgunakan narkoba. Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkoba yang paling banyak adalah kelompok usia remaja.

Keterbatasan pengetahuan dapat memperburuk kondisi remaja saat ini, sehubungan dengan hal tersebut maka dibutuhkan upaya untuk memberikan wawasan yang lebih luas kepada remaja agar tidak terjerumus dalam obat-obatan terlarang seperti narkotika. Hal ini bertujuan untuk menyelamatkan remaja dari kejamnya dunia narkotika.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan remaja tentang narkoba dengan keputusan untuk menggunakan di SMP N 1 Ngrayun.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara pengetahuan remaja tentang narkoba dengan sikap dalam pencegahan narkoba di SMP N 1 Ngrayun ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan remaja tentang bahaya narkoba dengan sikap dalam pencegahan di SMP N 1 Ngrayun

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan remaja tentang narkoba di SMPN 1 Ngrayun
2. Mengetahui sikap remaja dalam pencegahan narkoba remaja di SMP N 1 Ngrayun dalam penggunaan narkoba.
3. Mengevaluasi hubungan pengetahuan remaja dengan keputusan untuk menggunakan di SMPN 1 Ngrayun.

1.4.1 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Dapat dijadikan penelitian lebih lanjut sebagai dasar untuk lebih memantapkan dan memberi informasi tentang bahaya narkoba serta keputusan remaja untuk menggunakan.

2. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan teori secara langsung, dan dapat mengetahui tentang bahaya narkoba serta keputusan remaja untuk menggunakan.

3. Bagi Institusi

Dapat menjadi bahan kajian dan wacana untuk penelitian selanjutnya mengenai bahaya narkoba pada remaja serta keputusan dalam penggunaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi keluarga

Sebagai informasi kepada remaja tentang bahaya narkoba dengan keputusan untuk menggunakan.

2. Bagi Masyarakat

Untuk masyarakat dapat lebih mengawasi anaknya dalam pergaulan serta lingkungan setiap hari.

3. Bagi Peneliti Lebih Lanjut

Diharapkan karya tulis ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan referensi untuk meneliti lebih lanjut.

1.5.1 Keaslian Penelitian

1. Murzam Nurfajri (2015) “Pengetahuan dan sikap tentang narkoba pada siswa- siswi SMA 1 Pekan Baru sebelum dan sesudah penyuluhan”. Desain penelitian pre-eksperimen yakni one group pretest and posttest design untuk melihat tingkat pengetahuan dan sikap siswa-siswi SMA Handayani Pekanbaru tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan. Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMA Handayani Pekanbaru. Sampel dari penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI yang memenuhi kriteria inklusi dan tidak memenuhi kriteria eksklusi yang didapat dengan rumus Taro Yamane. Variabel penelitian ini pengetahuan siswa-siswi sebelum penyuluhan, sikap siswa-siswi sebelum penyuluhan, pengetahuan siswa-siswi sesudah penyuluhan, dan sikap siswa-siswi sesudah penyuluhan. Setelah dilakukan pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan terhadap 103 orang responden dan kemudian dianalisa dengan menggunakan program komputer, didapatkan nilai-p (p-value) sebesar 0,000. Adapun perbedaan pengetahuan responden tentang narkoba sebelum dan sesudah penyuluhan secara lengkap tampak bahwa penyuluhan tentang narkoba pada penelitian ini bermakna secara statistik untuk meningkatkan pengetahuan responden ($p < 0,05$).

2. Pingpong Rohmad Istiadi 2012 “Pemahaman tentang bahaya narkoba dan rokok pada siswa SMA N 1 Kayen Kabupaten Pati”
- Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan cara angket. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa putra putri kelas XI SMA N I Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yang berjumlah 329. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa putra putri kelas XI (sebelas) SMA N I Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 25% dari populasi siswa sebanyak 329 siswa yaitu 82 siswa. Pengambilan sampelnya yaitu dengan cara tiap tiap kelas dimbil 9-10 siswa dari 9 kelas. variabel dalam penelitian ini adalah pemahaman siswa SMA N I Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati terhadap bahaya narkoba dan rokok. Hasilnya sebagian besar siswa yaitu 46 siswa (56,10%) memiliki pemahaman tentang bahaya rokok dalam kategori tinggi, selebihnya 9 siswa (10,98%) dalam kategori sangat tinggi, 21 siswa (25,61%) dalam kategori sedang dan 6 siswa (7,32%) dalam kategori rendah. Dengan demikian menunjukkan bahwa secara umum pemahaman tentang bahaya rokok dari siswa kelas XI SMA N 1 Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati saat ini sudah dalam kategori sedang.
3. Ririn Puspandari¹, IM Sunarsih², Rendra Widyatama³ “Kontribusi testimony dalam meningkatkan efektifitas pendidikan kesehatan tentang Napza di Kabupaten Sleman” Lokasi penelitian dilakukan

pada 4 sekolah di wilayah Kabupaten Sleman, 2 sekolah sebagai kelompok perlakuan dan 2 lainnya sebagai kelompok kontrol. Keempat sekolah tersebut yaitu SMP Negeri 3 Gamping, SMP Negeri 3 Godean, SMP Negeri 1 Mlati dan SMP Negeri 2 Godean. Sekolah pertama yaitu SMP Negeri 3 Gamping dipilih sebagai kelompok perlakuan dengan intervensi berbentuk ceramah interaktif dan audiovisual. Kelompok kontrol pertama dipilih SMP Negeri 3 Godean. Kelompok perlakuan dengan intervensi ceramah interaktif dipadu dengan testimoni dan diskusi kelompok dipilih dari SMP Negeri 1 Mlati. Sementara itu kelompok kontrol kedua dipilih SMP Negeri 2 Godean. Pemilihan keempat sekolah tersebut karena mempunyai kriteria yang sama yaitu sebagai sekolah negeri, terletak dekat dengan kota dan di lingkungan tersebut menurut informasi dari guru cukup banyak terdapat remaja yang mengonsumsi minuman keras terutama di malam hari. Menurut Polda DIY, wilayah Gamping dan Mlati merupakan daerah rawan penyalahgunaan Napza. Jarak keempat sekolah tersebut cukup berjauhan sehingga akan mengurangi kontaminasi perlakuan. Alat ukur dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang terdiri dari pertanyaan dan pernyataan. Untuk menilai pengetahuan, kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan dan untuk menilai sikap digunakan bentuk pernyataan tentang penyalahgunaan Napza. Alat ukur sudah diuji terlebih dahulu terhadap 35 orang responden di

luar sampel penelitian yaitu pada sekolah SMP Negeri 1 Godean. Hasil penelitian terhadap variabel pengetahuan dan sikap pada pretest menunjukkan rerata nilai yang secara bermakna tidak berbeda. Rerata nilai pretest pengetahuan pada kelompok ceramah kombinasi audiovisual yaitu 14,84, dan pada kelompok kontrol 14,41, dengan selisih rerata nilai pengetahuan 0,43. Analisis dengan student t-test diperoleh nilai $p = 0,395$. Sedangkan rerata nilai pretest sikap pada kelompok ceramah kombinasi audiovisual yaitu 83,53 dan pada kelompok kontrol 84, berarti selisih rerata nilai sikap 0,47. Analisis menggunakan statistik student t-test menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna pada rerata nilai pretest sikap dengan nilai $p = 0,782$.

